

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat dengan budaya patriarki menyebabkan ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, kasus kekerasan yang sering terjadi dimana korbannya adalah perempuan. Oleh karena itu, di balik tindakan kekerasan terhadap perempuan di bidang apapun, penyebab utamanya adalah ketimpangan historis relasi gender antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan dominasi dan diskriminasi laki-laki terhadap perempuan dan menghambat kemajuan mereka. Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan telah menjadi kata kunci dalam beberapa tahun terakhir. Sangat ironis, di tengah-tengah masyarakat yang katanya ‘modern’, karena dibangun di atas prinsip rasionalitas, demokrasi, dan humanisme yang secara teori seharusnya mampu menekan tindak kekerasan justru budaya kekerasan semakin menjadi fenomena yang tidak terpisahkan.

Untuk menyikapi kondisi tersebut di Indonesia, Komnas Perempuan mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan dari tahun ke tahun semakin meningkat dan pelakunya biasanya adalah mereka yang memiliki hubungan dekat dengan korban seperti suami, teman, ayah, kakek, dan paman. Sungguh miris, kondisi kaum perempuan yang masih begitu rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik di ranah publik maupun domestik menjadi tanda tanya besar mengapa hal itu bisa terjadi. Perempuan sebagai makhluk yang seharusnya

disayangi dan dilindungi, harus menjadi objek kekerasan oleh para laki-laki yang berada sangat dekat dengan mereka. Dalam perspektif feminis, kekerasan terhadap perempuan sama dengan kekerasan berbasis gender. Persamaan tersebut bukan tanpa sebab, karena selama ini kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan terjadi karena perbedaan relasi gender yang tidak setara.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Diantaranya persoalan tentang kekerasan terhadap perempuan adalah KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), Sebagai salah satu bentuk kekerasan berbasis gender, yang menjadi korban KDRT sebagian besar adalah anak-anak dan perempuan. Keyakinan gender yang telah dikonstruksi oleh nilai-nilai patriarki, menghasilkan pola relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga menjadi salah satu sebab terjadinya tindak KDRT.

Karya sastra yang tercipta biasanya tidak hanya melalui imajinasi pengarang tetapi juga merupakan bentuk dari kenyataan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terus berkembang. Penciptaan karya sastra melingkupi segala sisi, baik sosial budaya, politik, agama, pendidikan dan ekonomi. Sebagaimana

yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2013: 4) bahwa karya sastra juga tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mengeksplorasi kemampuan intelektual yang baik. Kehidupan dalam karya sastra merupakan hasil refleksi pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu jenis karya sastra yang mencerminkan hal itu adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, sebagai suatu karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya (Nurgiyantoro 2013: 29).

Salah satu novel yang mencerminkan budaya dan situasi sosial yang menghadirkan ketidakadilan atau ketimpangan relasi dan peran perempuan di dalamnya ialah *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, menceritakan tokoh utama yang bernama Magi Diela yang berkerja sebagai tenaga honorer di Dinas Pertanian Sumba, tentang ketidakadilan tokoh utama dalam melawan adat istiadat “Tradisi Kawin Tangkap” yang terjadi di Sumba. Adat istiadat yang sudah turun menurun ini kini bisa dibilang telah melenceng dan mungkin sudah tidak etis lagi untuk dilaksanakan di zaman sekarang dan banyak perempuan yang alih-alih bahagia, tapi malah menderita akibat menjadi korban pelecehan seksual. Hal ini secara jelas memberikan tekanan pada perempuan dalam melawan budaya yang masih menjadi ancaman kehidupan perempuan.

Salah satu cara untuk membaca karya sastra untuk mengetahui ketimpangan gender yang mencakup relasi dan peran gender yang tidak seimbang

di dalam karya sastra, dalam hal ini ialah novel, yakni kajian sastra feminisme. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Wiyatmi 2012: 9). Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki. Patriarki adalah sistem pemerintah laki-laki melalui organisasi sosial, politik, dan ekonomi untuk membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm 2002:332) dan peran gender (*gender role*) secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, serta menyusui dan kemudian mempunyai peran sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat (Fakih 2020: 57-58).

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini akan membahas tentang **“Relasi dan Peran Gender dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Relasi gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Peran gender dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka selanjutnya dibuat batasan masalah yang akan menjadi untuk dipecahkan melalui penelitian. Batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Relasi gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.
2. Peran gender perempuan dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Relasi Gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?
2. Bagaimanakah Peran Gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk hal berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan relasi pender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan peran gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra khususnya novel dengan pendekatan kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kampus, sebagai sumbangan pemikiran dan masukan agar mendukung penelitian terkait sastra, gender dan teori-teori yang mendukung penelitian kedepannya.
- b. Bagi kalangan mahasiswa, penelitian ini dapat menambah koleksi dan menambah wawasan tentang sastra dan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi *Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam hubungannya dengan relasi dan peran gender dan dapat meningkatkan kesadaran pembaca dalam memandang hubungan laki-laki dan perempuan sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan gender.